

**PERA TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA UMAT MUSLIM DI DESA
BALIREJO KEC. ANGKONA KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

IAIN PALOPO
Oleh,

YUNITA JARJANTI
NIM 07.16.2.0828

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 0

**PERA TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA UMAT MUSLIM DI DESA
BALIREJO KEC. ANGKONA KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

IAIN PALOPO
YUNITA HARJANTI
NIM 07.16.2.0828

Dibawa Bimbingan :

- 1. Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.**
- 2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

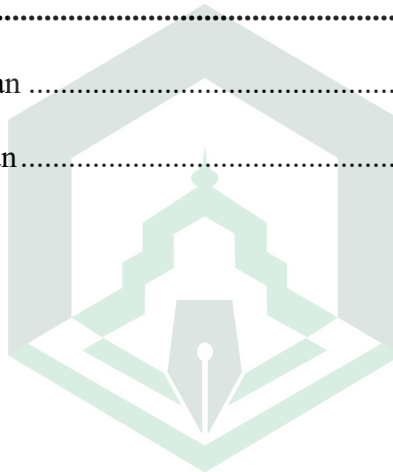
2 0 1 0

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Eksistensi ulama Sebagai Tokoh Agama	5
B. Peran dan Fungsi Tokoh Agama.....	15
C. Tokoh Agama sebagai Panutan Umat.....	23
D. Menguatkan Peran dan Fungsi Tokoh Agama.....	27
E. Memberdayakan Peran dan Fungsi Tokoh Agama	28
F. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Desain Penelitian.....	36
B. Variabel Penelitian.....	36
C. Defenisi Operasional Variabel	37
D. Populasi dan Sampel	37
E. Tehnik Analisa Data.....	39

BAB IV PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Peran Tokoh Agama dalam Membangun Umat Muslim di Desa Balirejo Kecamatan Angkonat Kabupaten Luwu Timur	50
C. Hambatan-Hambatan yang Dialami Oleh Tokoh Agama dalam Membangun Umat Muslim di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur	53
D. Usaha-Usaha yang dilakukan oleh Tokoh Agama dalam Membangun Umat Muslim di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu	55
 BAB V PENUTUP.....	 57
A. Kesimpulan	57
B. Saran-saran.....	73
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Harjanti Yunita, 2010, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Umat Muslim di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Dra. H. Syarifuddin Daud, M.A.Pembimbing (II) Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci : Peran Tokoh Agama dalam Membina Umat Muslim

Skripsi ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengangkat permasalahan seputar peran tokoh agama dalam membina umat Muslim di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Penelitian data dalam bentuk tabulasi dan petikan wawancara.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, sehingga dalam sampel ini ditetapkan bahwa sebagian masyarakat Desa, Balirejo sebagai obyek penelitian.

Berdasarkan data dan hasil analisisnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembinaan umat muslim di Desa Balirejo yaitu terbentuknya kepribadian muslim yang memiliki iman yang benar, akhlak yang luhur, yang mulia dan setinggi-tingginya, sehingga terciptalah manusia-manusia yang selamat di dunia dan bahagian diakhirat.

Karena itu pembinaan umat muslim di Desa Balirejo sangat penting demi terciptanya masyarakat yang nyaman dan tentram. Dengan adanya tokoh agama yang lebih baik dan mampu memegang peranan dalam masyarakat. Peran tokoh agama kepada umat muslim harus diperhatikan dengan melalui pembinaan seperti majelis ta'lim dan lain sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk membangun masyarakat Islam yang baik, maka peran ulama dan tokoh agama sangat penting. Tokoh agama bukanlah anggota masyarakat biasa, tetapi mereka merupakan tokoh panutan masyarakat di mana mereka dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan agama yang dapat diandalkan.

Kehadiran tokoh agama dalam rangka mengiringi umat Islam menuju kepada kebangkitan akhlak dan kebangkitan aqidah. Namun demikian tokoh agama tidak akan mampu berbuat banyak jika para pemimpin tidak memberikan dukungan serta para umat memberikan dukungan pula. Oleh karena itu sinergitas, antara ulama, umara, dan umat sangat dibutuhkan dalam rangka membangun pondasi kejayaan umat Islam di masa yang akan datang.

Ulama sebagai tokoh agama menduduki tempat yang sangat penting dalam Islam dan dalam kehidupan kaum, muslimin. Dalam banyak hal, mereka dipandang menempati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad sendiri.

Kewajiban masyarakat Islam agar tetap bisa, terpelihara keberadaan mereka adalah berupaya memerangi kemurtadan dari mana saja sumbernya dan dalam bentuk apa pun. Masyarakat Islam hendaknya tidak memberi kesempatan kepada mereka sehingga tidak sampai menyebar atau menjalar seperti menjalarnya api di daun-daun

yang kering Salah satu komponen yang berperan di dalam mengawal umat Islam adalah para ulama dan tokoh agama.

Para ulama dan tokoh agama harus mampu meluruskan pemikiran yang mendalam dan sistematis tentang pembinaan umat muslim yang sepenuhnya berangkat dari pemahaman yang cerdas, jujur, komprehensif terhadap pesan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kerja kearah ini sudah tentu memerlukan keterlibatan spritual yang mendalam.

Peran tokoh agama dalam sektor-sektor penting masyarakat Islam dibarengi oleh legitinasi dari dasar agama Islam, maka apresiasi masyarakat dan arti pentingnya dalam masyarakat muslim menjadi sangat penting. Apalagi melekatnya term tokoh agama pada seseorang, bukan melalui proses panjang dalam masyarakat sendiri, di mana unsur-unsur tokoh agama seseorang berupa integritas kualitas keilmuan dan kesulitan moral dan tanggungjawab sosialnya.

Ulama Indonesia sebagai wadah wadah musyawarah para ulama dan dalam upaya merealisasikan fungsi ulama, telah memuat kerangka usaha dalam pedoman dasar, antara lain:

1. Memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat Islam dalam mewujudkan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang diridhai Allah SWT.
2. Memberi nasihat dan fatwa mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepacla pemerintah dan masyarakat.
3. Meningkatkan kegiatan bagi terwujudnya Ukhuwah Islamiyah dan kerukunan hidup umat beragama dalam memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Menjadi penghubung antara umat gungs mensukseskan pembangunan nasional.

5. Meningkatkan hubungan kerjasama antara organisasi lembaga Islam dan cendekiawan muslim.¹

Peran tokoh agama seharusnya selalu mengajak untuk berkomunikasi, berinteraksi, berdialog, dan kerjasama dalam tugas-tugas kemanusiaan yang lebih kompleks dan menuntut kerjasama sama semua manusia. Tanpa melihat perbedaan agama dan keyakinan. Tidak ada lagi hasutan dan tuduhan yang diarahkan antarsesama makhluk tuhan yang mencintai kebaikan dan kebenaran. Semuanya harus menunjukkan keterbukaan pandangan (openness of mind) dan keinginan untuk belajar (eagerness to learn), dan lebih memperhatikan isu-isu yang tepat. Tidak sepatutnya tokoh agama menunjukkan kesombongan religius, intoleransi, dan kemuatlakan dogmatik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam pembinaan umat muslim di Desa Balirejo Kec. Angkona Kab. Luwu Timur ?
2. Hambatan-hambatan apa yang dialami oleh tokoh agama dalam pembinaan umat muslim di Desa Balirejo Kec. Angkona Kab. Luwu Timur ?

¹ Wikipedia <http://id.Wikipedia.Org/wiki/ulama>, diakses tgl 29 April 2009

3. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh tokoh agama dalam pembinaan umat muslim di Desa Angkona Kec. Balirejo Kab. Luwu Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam pembinaan umat muslim di Desa Balirejo Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa yang dialami oleh tokoh agama dalam pembinaan umat muslim di Desa Balirejo Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang telah dilakukan oleh tokoh agama dalam pembinaan umat muslim di Desa Balirejo Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan pengembangan dari berbagai teori pendidikan yang penulis peroleh selama studi. Penelitian ini diharapkan menjadi barometer kemampuan penulis melaksanakan penelitian, dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Sebagai persyaratan untuk meraih gelar Sar ana Pendidikan Islam pada jurusan Tarbiyah pada STAIN Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Eksistensi Ulama sebagai Tokoh Agama

Dua istilah yang sering ditemukan di dalam literatur masyarakat Islam adalah ulama dan tokoh agama. Namun dalam pengertian ini, ulama memiliki makna yang identik dengan tokoh agama atau biasa juga disebut sebagai pemuka agama.

Dalam kamus wikipedia ditemukan bahwa:

Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayom, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan, baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.¹

Istilah ulama, adalah bentuk jamak dari kata bend (fail) bahasa Arab 'alim, yang berasal dari kata kerja 'alima yang berarti "mengetahui atau "berpengetahuan tentang.² Sedang 'alim adalah seorang yang memiliki atribut "ilm sebagai suatu kekuatan yang berakar kuat dalam ilmu pengetahuan dan literatur.³ Dalam konteks Indonesia, ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda pada setiap daerah seperti; Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Anre Gurutta (Sulawesi Selatan).

¹ Wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Ulama>, diakses tanggal 24 Januari 2009

² Ibnu Manzur Jamal al-Din Mohammad bin Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, al-Dar al-Masriyah, Kairo, Juz xv. H. 311

³ D.B. Macdonald, *Ulama*, dalam E.J. Brill, *First Encyclopedis of Islam 1913-1936* E.J. Brill, Leinden, 1987. h. 994

Ilmu adalah *masdar* taukid dari kata kerja *'alima* yang berarti pengetahuan (knowledge). Ilmu berbeda dengan *ma'rifah* yang juga berarti "pengetahuan". Di dalam pengertian asli, istilah pertama, mengacu kepada pengetahuan dengan kualitas tertinggi yang kadang-kadang bisa diperoleh hanya secara intuitif, sementara istilah kedua menunjuk kepada pengetahuan secara umum. Dalam pemakaian klasik, ilmu tidak mempunyai bentuk jamak sesuai dengan ketunggalan konsep ilmu itu sendiri di masa paling awal Islam. Tetapi, dalam bahasa Arab pasca-klasik, bentuk pluralnya diperkenalkan, yakni *'ulum*, yang menunjuk kepada berbagai 'ilmu dari beberapa jenis pengetahuan. Dalam konteks pengertian yang terakhir inilah maka tidak setiap orang yang memiliki 'ilmu dapat disebut ulama; hanya mereka yang pakar dalam ilmu-ilmu agama (*'ulum al-diniyah*) yang mempunyai hak-hak istimewa (*priveleges*) untuk disebut ulama.

Dengan pengertian-pengertian di atas, agaknya tersingkaplah bahwa pertumbuhan tokoh agama yang demikian kompleks sebenarnya mempunyai kaftan erat dengan perkembangan konsep 'ilmu itu sendiri di kalangan kaum Muslimin.

Dengan demikian melekatnya terus tokoh agama pada diri seseorang bukan melalui suatu proses formal, tetapi melalui pengakuan setelah melalui proses panjang dalam masyarakat itu sendiri dimana unsur-unsur tokoh agama pada seseorang berupa integritas, kualitas keilmuan dan kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab

sosialnya dibuktikan. Tokoh agama tidak akan termanifestasi secara riil jika tidak dibarengi dengan penampakan sifat-sifat pribadi yang pantas mereka miliki.⁴

Dari prespektif sosiologis semacam ini, tokoh agama memandang dirinya seolah-olah sebagai bagian dari per uangan Islamisasi yang terns berlangsung. Keterlibatan mereka dalam gerakan sosial, politik dan ekonomi seluruhnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mencapai tujuan Islamisasi. Dengan demikian istilah per uangan merupakan suatu kerangka keseluruhan dari tokoh agama, merupakan cita-cita fundamental serta tujuan tokoh agama untuk tetap mempertahankan peran tokoh agama mereka dalam masyarakat. Dalam hal ini menurut Hiroko Horikoshi, tokoh agama mempunyai dua peran, yaitu memikirkan nasib rakyatnya, dan sebagai penanggung jawab dalam pengajaran ilmu-ilmu agama dan melestarikan praktek-praktek ortodoksi keagamaan pars penganutnya.⁵

Proliferasi nama atau julukan khas yang menunjukkan keahlian dan fungsi penyandanginya di kalangan tokoh agama, dengan demikian terjadi bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya berbagai institusi keagamaan diantara kaum Muslimin.

Demikian di masjid misalnya terdapat tokoh agama yang dengan melihat fungsinya di lembaga ini disebut imam atau khatib. Mereka ini bertanggung jawab melaksanakan kepemimpinan ibadah. Benar bahwa setiap Muslim dapat menjalankan

⁴ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Integensi dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendikiawan Muslim*, (Bandung, Mizan 1993)

⁵ Hiroko Hirokoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, cet. I (Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1983), h. 14

fungsi imam dan khatib, tetapi untuk kesempurnaan dan keteraturan ibadah di masjid, lazimnya masyarakat Muslim atau pemerintah mengangkat imam dan khatib profesional. Tetapi tugas mereka biasanya tidak hanya sampai di situ; pada kenyataannya mereka juga memberikan bimbingan kepada masyarakat dalam berbagai hal, apakah bersifat murni keagamaan ataupun keduniaan. Dengan pemenuhan semua fungsi ini, jelas bahwa tidak semua imam atau khatib haruslah merupakan tokoh agama dalam pengertian yang sebenarnya.⁶

Karena itu, pada dasarnya tokoh agama bukanlah merupakan sebuah profesi. Tokoh agama dalam Islam sebagaimana disebut di atas, adalah suatu term umum bagi suatu fungsi sosio religius suatu kelompok dalam masyarakat Islam.

Tokoh agama sebagai tokoh terpelajar Muslim, hingga saat ini telah mempertahankan status mereka sebagai pewaris simbol-simbol Islam. Orang tidak akan dapat menyebut suatu lembaga dengan mengabaikan bentuk lembaga tokoh agama, dalam arti kepentingan tokoh agama pasti terkait dengan masa depan Islam. Karena itu jelas pula bahwa tidak ada satupun kelompok yang dapat disamakan dengan tradisi Islam seperti yang telah diperankan oleh tokoh agama.

Institusi sosial yang paling dekat hubungannya dengan tokoh agama adalah institusi pendidikan yang berhubungan dengan statusnya sebagai elite intelektual. Hubungan tokoh agama dan institusi pendidikan hadir dalam bentuk suatu hubungan yang mutual saling terkait dan saling membutuhkan. Ada dua pola hubungan tokoh

⁶ *Ibid.*, h.6

agama dan institusi pendidikan Islam. Di satu sisi lembaga pendidikan Islam adalah merupakan sarana transmisi keilmuan bagi ilmu yang dimiliki oleh tokoh agama, sementara di sisi lain, institusi-institusi formal atau tidak formal dari pendidikan, adalah sarana pembentukan dan pengkaderan tokoh agama.

Dalam hubungannya dengan institusi pendidikan, tokoh agama terlibat sebagai fungsionaris yang mempunyai peran central. Peranan tersebut terlihat dalam setiap tahap perkembangan institusi pendidikan Islam dalam berbagai bentuknya seperti majlis, halaqah, maktab, kuttub, jami, madrasah, zatuuiyyah dan ribat.⁷

Istilah umum bagi tokoh agama yang ditemukan dalam berbagai institusi ini adalah mudarris atau mu'allim. Ketika lembaga pendidikan Islam semakin berkembang yaitu pada abad ke-10 dan ke 11, maka hirarkinya pun semakin kompleks. Herarki itu, selain didasarkan pada ikatan historic dengan lembaga yang ada, juga tentu pada keahlian masing-masing yaitu disebut dengan syeikh. Di bawahnya adalah Naif, Mu'id dan Mufid, yang tidak pula harus merupakan ulama dalam pengertian yang sesungguhnya.⁸

Suatu hal yang perlu dicatat ialah bahwa pada abad pertengahan belum ada pernyataan yang nyata antara para tokoh agama yang bekedda sebagai guru dan para tokoh agama yang tidak bekedda sebagai guru, karena semua orang terpelajar itu baik

⁷ Azyumardi Azra, *Politik dan Modernisasi, Dalam Ulumul Qur'an* (Vol. II 1990/1411 H, No. 7), h. 6

⁸ *Ibid.*, h. 6

yang menerima gaji atau pun tidak sama-sama berusaha untuk memberikan pelajaran pada masyarakat.⁹

Menurut Maqdisi dan Pedersen madrasah sebagai institusi pendidikan merupakan satu bentuk tahap perkembangan institusi Islam, ini merupakan satu bentuk tahap perkembangan sebelumnya, yaitu masjid-khan kompleks dan barn kemudian madrasah.¹⁰

Masjid adalah lembaga pendidikan sebagai lembaga yang pertama kali muncul adalah tidak formal dan independen. Fungsi masjid sebagai sarana pengajaran telah dikenal sejak zaman Nabi. Sebagai pemegang otoritas penafsir ayat Al-Qur'an seringkali di dalam masjid bahkan ke luar masjid, Nabi ditanya tentang berbagai persoalan menyangkut aqidah dan akhlak. Nabi kemudian memberi penjelasan dihadapan para pendengar yang membentuk lingkaran di hadapannya (halaqah). Tradisi ini kemudian dilanjutkan pada masa sahabat dengan tambahan hadis sebagai materi, dimana kemudian pada masa ini sebutan ahl 'ilmi banyak dikaitkan dengan orang yang hapal banyak hadis. Pada masa selanjutnya, materi-materi pengajaran telah mulai bervariasi, mulai dari fiqh, bahasa sampai syair-syair Arab.¹¹

umat, dan tidak jarang pula, pada kasus-kasus paling ekstrim, membuat hadirnya suatu kelompok oposisi, bila melihat praktik-praktik khalifah yang dipandang

⁹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang Cet. I, 1973), h. 196

¹⁰ George Makdisi, *The Rise of College, Institutions in Islam*, Endinburgh University, 1981, h.

¹¹ *Ibid.*, h. 1124

menyimpang. Ini bersamaan dengan kemerosotan kebinaan yang bersumbu pada ikatan keagamaan menjadi ikatan kesukuan.¹²

Dalam kasus yang lebih awal dapat ditunjukkan satu kasus yang cukup berpengaruh pada masa Abbasiyah, pada masa Al-Ma'mun memberlakukan kebijakan mihnah terhadap ulama yang tidak sehaluan dengan paham kemakhlukan Al-Qur'an yang dipegangi doktrin Mu'tazilah. Sebagaimana diketahui, disamping khalifah sendiri menganut paham Mu'tazilah, teologi ini pun dijadikan sebagai ideologi atau mazhab resmi kekhalifahan. Sehingga penyebaran paham Mu'tazilah pada masyarakat luas mempergunakan legitimasi kekuasaan. Karenanya tidak jarang dalam mensosialisasikan doktrin tersebut digunakan cara-cara kekerasan, bahkan pemaksaan. Ibn Hanbal misalnya, seorang ulama ortodok yang berpegang teguh kepada artiliteral ayat dan hadis terkena kebijakan mihnah ini, ia diadili dan dipaksa untuk meyakini bahwa Al-Qur'an itu makhluk, akan tetapi ia tetap berpegang teguh pada agidahnya yang berkeyakinan bahwa Al-Qur'an itu kalam Allah dan Qadim.

Akibatnya bisa diduga Ibn Hanbal disiksa dengan cambuk dan dipenjarakan hingga penguasa berikutnya, mengganti Al-Ma'mun.¹³

¹² Aswab Mahasin, *Keterkaitan dan Hubungan Umara dan Ulama dalam Islam*, dalam Budhy Munawwr Rahman (ed), *Konteksutualisasi Doktrin Islam dan Sejarah*, (Jakarta, Yayasan Paramadina, 1994), h. 606

Dalam kasus ini kita dapat melihat dua posisi ulama yang berada dalam dua kutub yang berbeda. Pada satu sisi tokoh agama merupakan alat legitimasi kekuasaan, tercermin dari sikap tokoh agama yang memihak pada penguasa dan pihak lain tokoh agama yang tidak sependapat dengan kekuasaan, cenderung mengambil jarak ataupun memberontak terhadap penguasa.

Pemisahan antara otoritas keagamaan dan politik mulai mulai mengambil presedennya sejak masa Dinasti Umayyah (611-750), terutama ketika para khalifah mulai mengangkat para qadhi dan fungsionaris-fungsionaris keagamaan lainnya untuk mengadministrasi syari'ah atas nama negara.¹⁴

Tapi satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah dalam perkembangan institusi pendidikan Islam, tidak bisa dilepaskan dengan dukungan kekuasaan. Karena berdirinya sebuah institusi pendidikan Islam tidak terlepas dari peranan penguasa, dan tidak jarang pula penguasa juga mengakibatkan ditutupnya institusi pendidikan Islam. Tokoh agama yang bekerjasama dengan penguasa, dapat kita lihat pada kasus pendirian lembaga pendidikan madrasah yang didirikan oleh penguasa semacam madrasah yang didirikan oleh Bani Fatimiah di Kairo.

B. Peran dan Fungsi Tokoh Agama

¹³ Richard W. Buliet, *The Patricians of Nispahur*, Combridge, (Harvard University Press, 1972), h. 66

¹⁴ Azyumardi, *op.cit.*, h. 8

Perkembangan dunia modern telah membawa dampak pads semakin kompleksnya permasalahan umat manusia, termasuk di dalamnya adalah persoalan umat Islam sebagai bahagian dari penduduk dunia. Salah satu persoalan yang terasa sangat pelik dewasa ini adalah persoalan akhlak, seperti dekadensi moral dan kemerosotan akhlak pada umumnya.

Menyikapi kondisi ini, sudah seharusnya umat Islam kembali kepada sumber pokok ajarannya, yaitu al-Qur'an dan kembali kepada maksud diturunkannya al-Qur'an bagi umat manusia itu sendiri. Ahmad Syafi'i Ma'arif mengemukakan bahwa `terra pokok al-Qur'an sebenarnya adalah tentang manusia dan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan.¹⁵ Dalam kaftan ini, maka penjelasan dan memberikan pemahaman serta pendidikan kepada umat Islam merupakan bagian dari tuas dan fungsi golongan tokoh agama.

Dewasa ini, perkembangan dunia yang semakin kompleks menyebabkan umat membutuhkan sosok tokoh agama yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan masyarakat ke arah yang lebih baik. Hal ini sebagai antisipasi dari berbagai persoalan moral bangsa yang semakin hari semakin mengkhawatirkan.

Hasan Metareum, mengemukakan bahwa adalah sepuluh persoalan moral bangsa yang dewasa ini telah mengancam kehidupan umat.

Masalah korupsi, kolusi, penyalahgunaan jabatan, kesewenang-wenangan, arogansi kekuasaan, arogansi kekayaan, adalah produk utama krisis moral dan etika

¹⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 9

di kalangan elit bangsa, para penguasa dan pengusaha serta kaum sekuler dan pihak-pihak yang membelakangi seruan agama.¹⁶

Kekhawatiran Hasan Metareum secara tegas menunjukkan bahwa semua persoalan tersebut merupakan persoalan-persoalan yang timbul akibat dari berpalingnya orang-orang dari seruan agama. Olehnya itu dbutuhkan sebuah upaya konkrit di kalangan ulama, sebagai cerdik cendikia untuk memantapkan kembali peran dan posisinya sebagai pemikir, penyeru dan pendidik umat.

Peran dan fungsi strategic tokoh agama dapat diringkas sebagai berikut. Pertama: pewaris para nabi. Tentu, yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara dan menjaga warisan para nabi, yakni wahyu/risalah, dalam konteks ini adalah al-Quran dan Sunnah. Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para nabi adalah menjaga agama Allah Swt. dari kebengkokan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekadar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, mempeduangkan, serta menyebarkan risalah Allah.

Dalam konteks saat ini, tokoh agama bukanlah orang yang sekadar memahami dalil-dalil syariah, kaidah istinbfith (penggalian), dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, is juga terlibat dalam per uangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan Nabi saw.

¹⁶ Syamsul Hadi, *Islam Spritual, Cetak Biru Keserasian Eksistensi*, (Malang : UIN Malang Press, 2007), h.1

Kedua: pembimbing, pembina dan penjaga umat. Pada dasarnya, tokoh agama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan lures. Tokoh agama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan antek-anteknya; melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam.

Merujuk pada hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa tokoh agama sesungguhnya berperan di dalam membawa masyarakat Islam menuju perubahan ke arah yang lebih cemerlang. A.M.Saefuddin, mengemukakan bahwa yang harus diperbaharui adalah sikap kita terhadap agama, yaitu kemalasan dan kekurangan kita.¹⁷

Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. Tokoh agama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebatilan semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat Islam. Ia juga harus bisa mengungkap tendensi-tendensi jahat di balik semua sepak tedang kaum kafir dan antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat terdauhkan dari kejahatan musuh-musuh Islam.

Ketiga: pengontrol penguasa. Peran dan fungsi ini hanya bisa bedalan jika tokoh agama mampu memahami konstelasi politik global dan regional. Ia juga mampu menyingkap makar dan permusuhan kaum kafir dalam memerangi Islam dan kaum Muslim. Dengan ungkapan lain, seorang ulama harus memiliki visi politis

¹⁷ Rifyal Ka'bah et.al., *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 12

ideologic yang kuat, hingga fatwa-fatwa, yang is keluarkan tidak hanya, beranjak dari tinjauan normatif belaka, tetapi juga bertumpu pada konteks ideologic-politic.

Dengan demikian, fatwa-fatwanya mampu menjaga umat Islam dari kebinasaan dan kehancuran, bukan malah menjadi sebab malapetaka bagi kaum Muslim. Misalnya, fatwa, yang dikeluarkan oleh syaikhul Islam mengenai bolehnya kaum Muslim mengadopsi sistem pemerintahan demokrasi dan perundang-undangan Barat pada, akhir Kekhilafahan Islam. Fatwa, ini tidak hanya keliru, tetapi juga menjadi penyebab kehancuran Khilafah Islamiyah. Fatwa ini muncul karena lemahnya visi politic-ideologic tokoh agama pada saat itu.

Keempat: sumber ilmu. Tokoh agama adalah orang yang fakih dalam masalah halal-haram. Ia adalah j ru ukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina, umat agar selalu bedalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Dalam konteks ini, peran sentrainya adalah mendidik umat dengan akidah dan syariah Islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian Islam yang kuat; mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa.

Inilah peran dan fungsi central tokoh agama, di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja, sekularisasi dan demokratisasi telah membangun fungsi dan peran ulama di atas, sekaligus meminggirkan mereka, dari urusan negara dan masyarakat.

Tokoh agama menduduki posisi penting dalam masyarakat Islam. Tokoh agama tidak hanya sebagai figur ilmuwan yang mengun-sai dan memahami ajaran-ajaran agama, tetapi juga, sebagai penggerak, motivator dan dinamisator masyarakat

ke arah pengembangan dan pembangunan umat. Perilaku tokoh agama selalu menjadi teladan dan panutan. Ucapan tokoh agama selalu menjadi pegangan dan pedoman. Tokoh agama adalah pelita umat dan memiliki kharisma terhormat dalam masyarakat. Penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap suatu gagasan, konsep atau program, banyak dipengaruhi oleh tokoh agama.

Peran tokoh agama bukan hanya pada aspek ibadah mandhah, memberikan fatwa atau berdoa saja, tetapi juga mencakup berbagai bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya, sesuai dengan komprehensif ajaran Islam itu sendiri. Membatasi peran tokoh agama pada persoalan agama, fatwa dan akhlak saja, merupakan kekeliruan besar, karena hal itu dipandang sebagai a historis, sebab dalam sejarah peran tokoh agama sangat lunny, seluas ajaran Islam yang komprehensif itu pula.

Kualitas dan kapasitas keilmuan yang dimiliki para ulama telah mendorong mereka untuk aktif membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Terumuskannya sistem ekonomi Islam secara konseptual, termasuk sistem perbankan syariah, adalah hasil ijtihad dan keda keras intelektual para ulama, dan tentunya hal itu berkat 'inayah Allah Swt.

Dalam memasyarakatkan syariah kepada umat, setidaknya ada sepuluh macam peran tokoh. agama. Pertama, tokoh agama berperan menjelaskan kepada masyarakat bahwa ajaran muamalah maliyah hares dihidupkan kembali sesuai dengan syariah Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Selama ini sebagian umat Islam memang telah melakukan aktivitas sekonomi maupun mengkaji ilmu ekonomi,

tetapi sayang sekali, prakteknya banyak sekali bertentangan dengan syari'at Islam, seperti riba, maysir, gharar dan bisnis bathil. Aktualisasi muamalah tersebut diwujudkan dalam bentuk perbankan syariah, Asuransi Takaful, pasar modal syari'ah, Baitul Mal wat Tamwil, Pasar Modal Syari'ah (Obligasi dan Reksadana Syariah), Pegadaian Syariah, Multi Level Marketing Syariah, dsb.

Kedua, tokoh agama juga berperan menjelaskan bahwa keterpurukkan ekonomi umat Islam selama ini di antaranya disebabkan karena umat Islam mengabaikan fiqh muamalah. Kitab Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali, misalnya hanya digali aspek tasawufnya saja, sedangkan aspek ekonominya tidak dikaji dan dikembangkan. Demikian pula ratusan judul kitab-kitab fiqh. Yang menjadi bahasan prioritas para ustadz di masjid, khutbah jum'at, majelis ta'lim adalah mengenai aspek ibadah saja. Padahal sebagian kitab-kitab itu berbicara mengenai muamalah. Walaupun di sekolah tertentu (pesantren misalnya) mempelajari muamalah, sifatnya normatif dan dogmatis, belum dikembangkan sesuai dengan aplikasi perbankan.

Menurut Ketua Umum MUI Pusat, KH Ali Yafie, "karena umat Islam selama delapan abad mengabaikan ajaran muamalah, maka kondisi ekonomi umat mengalami kemunduran, berkubang dalam kemiskinan dan keterbelakangan, "am kemiskinan dan keterbelakangan."¹⁸

Ketiga, tokoh agama berperan menjelaskan kepada masyarakat bahwa perbankan syariah pada dasarnya adalah pengamalan fiqh muamalah maliyah, fiqh ini menjelaskan bagaimana sesama manusia berhubungan dalam bidang harta,

¹⁸ Ali Al-Yafie, *Majalah Hidayatullah* (Jakarta: Edisi Januari 1998), h.18

ekonomi, bisnis dan keuangan. Bila umat telah menyadari bahwa membangun dan memasuki bank syariah merupakan ajaran muamalah, maka umat Islam pasti tidak mau lagi memakan riba yang sangat dikutuk Islam dan merupakan dosa besar yang diperoleh dari bank konvensional.

Keempat, mengembalikan masyarakat pada fitrahnya. Menurut fitrahnya, baik fitrah alam dan maupun fitrah usaha, umat Islam adalah umat yang menjalankan syariah dalam bidang ekonomi, seperti pertanian, perdagangan, investasi dan perkebunan, dsb. Budaya demikian, kata Syafi'i Antonio, telah dirusak oleh liberalisasi dunia perbankan, sehingga masyarakat tercemari oleh budaya bunga yang sebenarnya bertentangan dengan fitrah alam dan fitrah usaha. Bahkan ironisnya, karena ketidakberdayaan (maaf) tokoh agama di masa silam, ada di antara tokoh agama membolehkan saja bunga yang dipraktikkan di dalam perbankan. Fitrah alam dan fitrah usaha tidak bisa dipastikan harus berhasil, karena sebuah usaha bisa-bisa untung besar, untung kecil, malah bisa rugi. Sedangkan dalam konsep bunga usaha dipastikan berhasil. Padahal yang bisa memastikan hanya Allah (lihat surah Legman :34, "Seseorang tidak bisa mengetahui (secara pasti) berapa hasil usahanya besok").

Kelima, tokoh agama menjelaskan kepada umat keunggulan-keunggulan sistem ekonomi Islam, termasuk keunggulan sistem bank syariah dari bank konvensional yang menempkan bunga.. Jadi, ulama sebenarnya mempunyai peran penting dalam pengembangan produk perbankan syariah, karena para ulama umumnya menguasai dan bisa mengajarkan fiqh muamalah, seperti konsep

mudharabah, musyarakah, murabahah, ba'i salam, ba'i istisna', ba'i bit tsamand `ajil, wakalah, kafalah, hiwalah, ijarah, qardhul hasan, dsb

Keenam, membantu menyelamatkan perekonomian bangsa melalui perkembangan dan sosialisasi perbankan syariah. Krisis ekonomi di penghujung dekade 1990-an menjadikan perekonomian bangsa mengalami kehancuran. Suku bunga terpaksa dinaikkan, agar dana masyarakat mengalir ke perbankan sebagai tambahan darah bagi kehidupan bank. Namun, ternyata kebijakan itu semakin memperparah penyakit perbankan. Perbankan mengalami negative spread akibat bunga yang dibayar lebih tinggi dari bunga yang didapat. Kenyataan ini teradi pads semua bank konvensional, sehingga sebagiannya terpaksa tutup, (likuidasi), sebagian lagi dapat rekapitulasi dalam jumlah besar (ratusan triliunan rupiah dari pemerintah dalam bentuk BLBI). Namun BLBI yang menggunakan instrumen obligasi ternyata telah menghancurkan ekonomi bangsa, karena bunga obligasi yang disumbangkan kepada bank konvensional tersebut telah menguras APBN kita setiap tahun secara signifikan. Hampir sepertiga APBN kita digunakan untuk membayar bunga tersebut. Karena itu sistem bunga wajib ditinggalkan dan hijrah ke sistem syaria'h. Bila tokoh agama berhasil mengajak bangsa untuk kembali ke pangkuan syaria'h, insya Allah, perbaikan ekonomi bangsa, melalui institusi perbankan syariah dapat terobati dan sehat.

Ketujuh, mengajak umat untuk memasuki Islam secara kaffah (menyeluruh), tidak sepotong-potong seperti selama ini. Selama ini masih banyak kaum muslimin yang bergumul secara langsung dengan sistem ribs yang diharamkan Al-Qur'an dalam

bank konvensional. Menabung atau membuka rekening di bank syariah merupakan sebuah upaya menuju Islam Kaffah. Sehingga kita tidak lagi kapitalis dalam kegiatan ekonomi.

Kedelapan, menjelaskan kepada masyarakat tentang dosa riba yang sangat besar, baik dari nash Al-Qur'an, sunnah, pendapat para filosof Yunani, pakar non muslim, pakar ekonomi Islam, dsb.

Kesembilan, memberikan motivasi kepada masyarakat, khususnya para pengusaha kecil, menengah atau wirausaha, agar mereka memiliki etos kerja yang sangat tinggi, bekeada keras sesuai dengan ridha Allah dan bersifat jujur (amanah) dalam mengelola uang umat.

Kesepuluh, mengajak para hartawan dan pengusaha muslim agar mau mendukung dan mengamalkan perbankan syariah dalam kegiatan bisnis mereka. Dengan demikian, syiar muamalah Islam melalui perbankan syariah lebih berkembang dan diminati seluruh kalangan.

C. Tokoh Agama Sebagai Panutan Umat

Pada masa keemasan Islam, umat Islam tidak terlalu sulit menemukan sosok ulama sejati. Di era Sahabat, misalnya, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Muadz bin Jabal, dan lain sebagainya adalah para ulama besar. Pada masa awal-awal Islam mereka menjadi panutan dan rujukan kaum Muslim dalam menyelesaikan persoalan

mereka. Pada masa Tabi'in, ulama yang sangat masyhur adalah tujuh fukaha.

Madinah:

Said bin Musayyab, Urwah bin Zubair, Qasim bin Muhammad, Kharijah bin Zaid, Abu Bakar bin Abdirrahman bin Haris bin Hisyam, Sulaiman bin Yasar, Ubaidillah bin Utbah bin Masud, dan Nafi', maulanya Abdullah bin Umar ra. Adapun fukaha Kufah adalah Alqwnah bin Masud, Ibrahim an-Nakha'i, Syaikh Himad bin Abi Sulaiman, syaikhnya Abu Hanifah. Fukaha dari kalangan penduduk Bashrah adalah Hasan Bashri. Kalangan Tabi'in yang juga terkenal sebagai ulama masyhur adalah Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabi'ah, Thawus bin Kisan, Muhammad bin Sirin, Aswad bin Yazid, Masruq bin al-A'raj, al-Qamah an-Nakha'i, asy-Sya'bi, Syuraikh, Said bin Jabir, Makhul ad-Dimasyqi, dan Abu Idris al-Khaulani.

Abad ke-2 sampai abad ke-4 Hijrah adalah masa keemasan ijtihad hingga lahir 13 orang mujtahid yang membangun mazhab-mazhab fikih. Mereka adalah Sufyan bin Uyainah di Makkah, Malik bin Anas di Madinah, Hasan Basri di Bashrah, Syafii dan al-Lairs di Mesir, Ishaq bin Rahawaih di Naisabur, Abu Tsaur dan Ahmad, Dawud azh-Zhahiri, dan Ibnu Jarir di Baghdad.

Di antara para tokoh agama tersebut, ada empat imam yang pendapatnya menjadi rujukan bagi tokoh agama selanjutnya, yakni Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Pendapat dan pemikiran empat tokoh agama ini paling banyak memberikan pengaruh kepada kaum Muslim. Tidak hanya itu, mereka juga meletakkan dasar-dasar istinbath dan memformulasikan berbagai disiplin ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi generasi Islam berikutnya.

Tidak hanya di bidang keilmuan belaka, tokoh agama dulu juga menjadi garda terdepan dalam melakukan aktivitas dakwah dan mengoreksi para penguasa. Imam Ahmad bin Hanbal, misalnya, pernah disiksa dan diasingkan pada masa Khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq karena penentangan beliau terhadap gagasan kemakhlukan al-Quran. Imam Ibnu Taimiyah turut berjuang bersama kaum Muslim melawan tentara Mongol. Beliau juga terkenal sebagai tokoh agama yang berani mengoreksi penguasa hingga akhirnya dijebloskan di penjara Damaskus. Masa berikutnya, kaum Muslim juga dianugerahi Allah seorang tokoh agama besar yang mampu menangkis pemikiran filsafat Yunani; beliau adalah Hujjatul Islam Imam al-Ghazali.

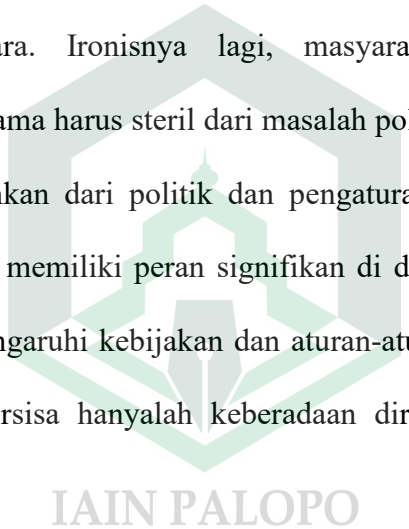
Di kalangan mazhab Syiah, kaum Muslim juga mengenal di antaranya Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain, pendiri mazhab Syiah Zaidiyah. Beliau terkenal sebagai tokoh agama fakih yang sangat menguasai ulumul Quran, qird'ah, dan fikih hingga mendapat julukan "khalif al-Qur'an" (wakil al-Quran).

Akan tetapi, saat ini, peran dan fungsi mereka telah dilemahkan oleh sistem demokrasi-sekular hingga mereka tidak lagi berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya.

Ada beberapa faktor dominan yang menyebabkan ketidakberdayaan ulama. Pertama: kurangnya kesadaran ideologic-politic pada diri mereka. Kebanyakan tokoh agama sekarang ini hanya fakih dalam masalah fikih, tafsir, ulumul Quran, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman yang lain; namun visi politis-ideologisnya amat lemah.

Akibatnya, mereka sangat gampang dipolitisasi dan dimanfaatkan oleh politikus sekular.

Kedua: depolitisasi peran tokoh agama. Dalam cistern pemerintahan demokratik-sekular, adanya depolitisasi tokoh agama, merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, agama tidak boleh turut campur dalam urusan negara dan publik. Akibatnya, figur ulama tidak lagi memiliki peran politis di level masyarakat dan negara. Tokoh tidak lagi memiliki akses yang lims, untuk berbicara agama di ranah masyarakat dan negara. Ironisnya lagi, masyarakat umum telah terlanjur beranggapan, bahwa agama harus steril dari masalah politik dan negara. Agama harus dibersihkan dan dijauhkan dari politik dan pengaturan urusan publik. Akibatnya, tokoh agama tidak lagi memiliki peran signifikan di dalam masyarakat dan negara, terutama untuk mempengaruhi kebijakan dan aturan-aturan publik. Kalaupun masih ada pengaruh, yang tersisa hanyalah keberadaan dirinya sebagai tokoh spiritual belaka.



Ketiga: ada upaya sengaja yang ditujukan untuk memarginalisasi peran ulama dari ranah politik dan negara. Cara kaum sekular untuk memarginalisasi peran tokoh agama di sini cukup banyak, di antaranya adalah menutup akses tokoh agama yang menyerukan diterapkannya syariah Islam dalam kehidupan negara dan masyarakat. Kaum kafir sekular juga berusaha dengan series membunuh karakter para tokoh agama ideologic dengan berbagai propaganda hitam. Semua ini dilakukan agar umat menjauhi ularna. ideologic-politis.

Keempat: kaum sekular juga berusaha keras memecah-belah kesatuan clan kesatuan para tokoh agama, melalui isu khilafiyah, perbedaan mazhab, Sunni-dan Syiah, dan lain sebagainya. Di negeri ini, pemunculan istilah "ulama khos" dan "ulama kampung" disinyalir oleh sebagian kalangan juga berpotensi memecah belah

Untuk itu, para tokoh agama harus menyerukan kesatuan dan persatuan kaum Muslim seraya mengajak umat untuk menyibukkan diri persoalan yang lebih penting, yakni menerapkan kembali syariah Islam.

D. Memperkuat Pesan dan Fungsi Tokoh Agama

Dalam rangka menciptakan suatu fondasi kesatuan umat dimana di mana persaudaraan hakiki benar-benar menjadi kenyataan, maka menurut Ahmad Syafii Maarif, ada dua hal yang harus ditempuh:

Pertama: membersihkan kecenderungan-kecenderungan batin intelektual kita yang selama ini mungkin didominasi oleh etik golongan, suku dan ras dengan etik al-Qur'an yang dipahami secara utuh, jujur dan bertanggungjawab. Kedua, Menumbuhkan kesadaran kita untuk menilai secara kritis seluruh warisan intelektual dan kultural Islam melalui kritik sejarah, dengan ruh al-Qur'an.¹⁹

Sejak dulu, ulama memiliki peran yang sangat besar dalam berbagai peristiwa sejarah penting, terutama sejarah perubahan masyarakat (social engineering). Bahkan nyaris tidak ada satu pun perubahan masyarakat di dunia ini yang tidak melibatkan peran

¹⁹ Ahmad Syafii, Maarif, Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia, (Bandung Mizan, 1995), h. 45

tokoh agama. Mereka jugalah orang pertama, yang menyebarkan kesadaran ini di tengah-tengah masyarakat hingga masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan. Jika kesadaran terhadap kerusakan masyarakat belum tumbuh di tengah-tengah masyarakat, niscaya tidak akan tumbuh pula keinginan untuk berubah, apalagi upaya untuk melakukan perubahan. Dari sini bisa disimpulkan, bahwa tokoh agama merupakan sumber dan inspirasi perubahan.

Sayang, seiring dengan kemunduran taraf berpikir umat Islam, yang diimbui dengan proses sekularisasi di Dunia Islam, umat Islam mulai kesulitan menemukan sosok ulama yang mampu menggerakkan perubahan, seperti yang pernah dilakukan Nabi saw. Yang kita dapati adalah tokoh agama yang fakih dalam masalah agama, tetapi tidak memiliki visi politik dan negarawan yang handal. Akhirnya, mereka mudah dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam. Ada pula tokoh agama yang memisahkan diri dari kekuasaan dan politik, dengan alasan, politik itu kotor dan naps. Akibatnya, mereka tidak mampu memberikan kontribusi bagi perubahan masyarakat dan negaranya. Mereka asyik dengan ibadah-ibadah ritual yang sejatinya justru memberangus predikatnya sebagai pewaris nabi. Ada pula ulama yang, sadar atau tidak, terkooptasi oleh pemerintah kufur dan antek-anteknya. Mereka rela menjual agamanya untuk kepentingan dunia. Jahatnya lagi, mereka bahkan rela menyerahkan saudara-saudara Muslimnya untuk memenuhi keinginan kaum kafir. Ada pula yang bertingkah bak seorang artis yang hanya mengejar popularitas belaka. Lantas, apa fungsi dan peran ulama sesungguhnya?

E. Memberdayakan Peran dan Fungsi Tokoh Agama

Berdasarkan seluruh paparan di atas, dapat dirancang solusi untuk memberdayakan peran dan fungsi tokoh agama untuk kebangkitan umat Islam. Pertama: membangun dan meningkatkan kesadaran ideologis pada diri tokoh agama. Kesadaran ini bisa ditumbuhkan dengan cara selalu memantau peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian politik internasional maupun regional, yang kemudian dianalisis berdasarkan sudut pandang akidah dan syariah Islam. Lebih dari itu, tokoh agama juga harus memperhatikan konteks ideologic-politic yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Misalnya, tatkala Presiden Bush datang ke Indonesia, tokoh agama tidak boleh hanya melihat dari sisi kunjungan itu sendiri, lalu dihukumi menurut hukum syariah; tetapi mereka juga harus mampu menyingkap tendensi politik di balik kunjungan Bush tersebut serta implikasinya bagi kaum Muslim. Dengan demikian, para tokoh agama akan mengeluarkan fatwa yang berbobot. Melalui fatwanya, mereka mampu menjaga Islam dan kaum Muslim dari kejahatan kaum kafir dan antek-anteknya.

Kedua: mendorong tokoh agama untuk berperan lebih aktif dalam urusan-urusan kemasyarakatan dan kenegaraan. Dengan kata lain, tokoh agama harus didorong untuk melakukan peran politic-ideologic. Peran ini bisa diwujudkan oleh tokoh agama dalam bentuk membina umat dengan ajaran Islam yang utuh, mengajak umat untuk menerapkan kembali syariah Islam secara kaffah, dan mengarahkan umat untuk terlibat dalam upaya mengubah masyarakat kafir menjadi masyarakat Islam. Tokoh agama juga harus didorong untuk berperan aktif dalam melakukan koreksi dan

kontrol terhadap penguasa yang menyimpang dari akidah dan syariah Islam sekaligus mengguncang sistem kufur melalui lisan mereka yang tajam dan terpercaya. Untuk itu, tokoh agama harus ditopang dan didukung sepenuhnya oleh seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali, agar apa yang mereka lakukan benar-benar berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.

Ketiga: harus ada upaya series yang ditujukan untuk menyatukan kembali para tokoh agama dalam satu visi dan misi, yakni penegakkan syariah Islam melalui tegaknya Khilafah Islamiyah. Yang dimaksud penyatuan di sini, bukanlah penyatuan tokoh agama dalam sebuah organisasi tertentu, tetapi lebih ke arah membangun visi pemikiran minus konflik dan permusuhan. Artinya, harus ditanamkan pada diri tokoh agama, pemikiran-pemikiran Islam yang inklusif dan terbuka, tetapi dalam koridor syariah serta, berorientasi untuk menyatukan umat Islam. Sebab, keragaman dan perbedaan pendapat di dalam Islam bukanlah sesuatu yang tercela selama berada dalam koridor syariah Islam. Begitu pula keragaman organisasi dan kelompok; hal ini juga bukan perkara, tercela, di dalam Islam selama tetap dalam koridor syariah. Begitu pula tatkala, masing-masing kelompok menganggap pendapatnya yang terkuat dan terbenar; ini juga, bukan perkara yang tercela. Yang tercela adalah sikap tidak ingin bersatu dan tidak toleran dengan saudaranya, dalam hal-hal yang memang boleh berbeda. Oleh karena itu, para tokoh agama harus lebih memfokuskan diri pada masalah-masalah yang urgen, yakni kesatuan dan persatuan kaum Muslim dalam menegakkan syariah dan Khilafah. Sudah seharusnya, tokoh agama, tidak

mengeluarkan statemen yang justru memancing terdapatnya konflik, fanatisme kelompok, dan hal-hal lain yang kontraproduktif dengan persatuan kesatuan.

Keempat: sesungguhnya pecan dan fungsi tokoh agama, bisa diwujudkan secara sempurna, jika telah tegak Khilafah Islamiyah di tengah-tengah umat Islam. Sebab, Khilafah Islamiyah adalah negara yang menjadikan akidah Islam sebagai dasar negara serta syariah Islam sebagai aturan yang mengatur seluruh interaksi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Tidak ada pemisahan agama dengan negara (sekular), bahkan urusan negara dan rakyat diatur sepenuhnya dengan syariah Islam. Dalam kondisi seperti ini, tokoh agama sebagai pihak yang paling mengerti risalah Islam akan memegang peran yang sangat besar dalam membina umat dan aparat negara, sekaligus meluruskan penyimpangan rakyat dan penguasa serta melindungi kesucian agama Islam.

Dalam sejarah pedalanan umat Islam ketiga term di atas tidak pernah lekang dari sistem kepemimpinan dalam Islam. Sejak kepemimpinan Rasulullah di Madinah dapat dikatakan bahwa sudah ter alin hubungan yang harmonis diantara ketiganya yang sulit untuk terpisahkan.

Rasul pada saat itu merupakan tempat menjadi referensi umat dalam berbagai persoalan kehidupan kaum muslimin. Sampai pada kepemimpinan empat khalifah relasi ketiga struktur sosial di atas saling melengkapi dan selaras dalam rangka mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan bagi seluruh umat. Namun setelah masuk pada periode kepemimpinan dalam bentuk dinasti yang dimulai dari

dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyah, dinasti Fatimiyah dan seterusnya sudah mulai terlihat kepincangan dan ketidakharmonisan antara ketiganya.

Tokoh agama hanya diposisikan sebagai tempat meminta pendapat atau nasehat para penguasa yang jika dia setuju diterima, jika sebaliknya maka nasehat tersebut hanya menjadi pertimbangan sementara saja tidak jauh berbeda dengan kondisi dewasa ini. Selain itu pula posisi umat kebanyakan sebagai obyek kekuasaan tanpa pernah diberikan ruang bagi rakyat untuk mengkritik dan memberikan masukan kepada penguasa dalam berbagai kebijakan mereka.

Dengan kata lain, peran tokoh agama pasif terhadap penguasa yang dibatasi pada posisi tempat meminta pertimbangan, pemikiran dan pandangan. Kemudian salah satu faktor para tokoh agama banyak yang tidak terlibat atau menjauh dari dunia yang bersentuhan dengan urusan politik dan kekuasaan sebab mereka dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan para penguasa dengan berbagai dalih yang disampaikan kepada umat supaya tetap taat dan loyal kepada pemimpin yang berkuasa. Berdasarkan fakta yang telah diuraikan, terkesan bahwa peran ulama terputus dan tidak lagi produktif seperti masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin yang mereka langsung terjun dalam memimpin dan ikut serta dalam menetapkan kebijakan dalam pemerintahan.

Pencitraan terhadap peran tokoh agama yang hanya pada posisi pemberi nasehat, pertimbangan pemikiran sehingga sampai dewasa ini masih tetap mendominasi pemikiran umat Islam. Konsekuensinya adalah tokoh agama diposisikan hanya sebatas milik umat tidak boleh terjun dalam dunia kekuasaan atau politik yang diklaim

umat sebagai tempatnya kebohongan dan ketidakjujuran. Padahal sebenarnya peran tokoh agama manakala masuk ke dalam instansi pemerintah sangat diharapkan bahwa dengan ketokohan dan kharismanya dapat melakukan perubahan yang signifikan baik pada sistem terlebih lagi pada individu-individunya.

Kita dapat membayangkan jika seorang kepala daerah adalah orang yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang baik selain wawman yang berkenaan dengan publik tentu memberikan pengaruh yang besar bagi seluruh jajarannya selaras dengan sikap yang diteladankannya. Namun demikian, mandat pemegang pewaris Nabi tetap saja sampai kapan pun menjadi tanggung jawab tokoh agama dalam rangka mengayomi umat dari segala yang dapat merusak kemaslahatan umat.

Tidak saja seputar pada masalah ibadah-ibadah ritual tetapi harus masuk pada bidang publik, mengenai kekuasaan, arah kebijakan penguasa, serta kelayakan umat kepada penguasa. Untuk kembali menghidupkan semangat dan fungsi awal pada zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Sebab umat secara psikologis masih sangat hormat dan menilai sakralnya lembaga keulamaan sebagai suatu institusi yang dipahami pembendung dan penyelamat umat dari berbagai pemahaman yang keluar dari koridor keislaman.

Paling tidak kendati tokoh agama tidak dapat langsung duduk dalam kekuasaan, namun dapat memberikan pencerahan dan arahan kepada umat dalam menentukan pilihan mereka terhadap siapa yang punya kapasitas dari berbagai bidang dan pantas untuk dijadikan pemimpin. Kesalahan yang dilakukan umat dalam

menentukan pemimpin menjadi penguasa yang memerintah mereka adalah suatu kekelimanan bagi umat untuk menciptakan keharmonisan antara penguasa dan umat.

Sehingga tidak salah jika para tokoh agama memberikan arahan dan tuntunan kepada umat untuk arif memilih pemimpinnya dengan pertimbangan pertama sekali adalah agamanya yang untuk selanjutnya mengikut kriteria lain yang sifatnya sebagai pendukung. Agaknya peran seperti ini sangat strategic untuk dimainkan supaya ter adu ker asama yang sinergis antara, tokoh agama, umat dan penguasa. Penguasa haruslah yang satu ide dengan umat dalam pengertian pendiriannya dalam berkeyakinan sebagai acuan utama. Hanya melalui dengan cars demikian diharapkan tedadinya kerjasama yang baik dalam memajukan bangsa ini ke depan.

Paling tidak yang diharapkan dewasa ini adalah tejalannya hubungan yang baik dan harmonis antara ketiga struktur social ini sehingga dapat saling melengkapi dan saling berbagi. Harapan yang sangat besar tersebut hanya akan terwujud jika umat memahami hal itu Berta penguasa tidak hanya memerlukan ulama dalam kepentingan untuk sesaat dan temporal dala rangka untuk mendapatkan dukungan dan simpatik masyarakat. Tetapi lebih jauh lagi, penguasa memang hares dapat menjadi payung yang mengayomi seluruh kepentingan masyarakat.

Simpatiknya umat terhadap sosok pemimpin manakala pada masa jabatannya ada kontribusi yang diberikannya kepada masyarakat dalam berbagai bentuk pensejahteraan dan keadilan. Sungguh cukup disayangkan pads dewasa ini kita masih mempersoalkan identitas dan popularitas seorang ulama yang ter un dalam nuansa

politik yang tujuannya untuk menduduki kekuasaan, namun bercita-cita dengan jabatan tersebut dapat melakukan perubahan terhadap umat.

Sebab kita yakin dan percaya bahwa mereka mempunyai niat yang baik untuk ikut andil dalam melakukan perubahan di negara tercinta ini dalam konteks keindonesiaan. Tetapi yang paling terpenting adalah terdapatnya hubungan yang baik dan harmonis antara ulama, umat dan penguasa dalam bingkai ukhuwah islamiyah untuk tetap eksis menjalankan dan menegakkan agama Allah. Maka suatu keharusan bagi ulama dan umat untuk dapat menentukan sikap yang arif dalam melihat kepribadian pemimpin yang akan memegang kekuasaan berdasarkan kriteria keislaman.

F. Kerangka Akir

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa ulama sebagai bagian dari tokoh agama menjadi sosok yang sangat urgen di dalam kehidupan sosial masyarakat Islam, selain karena ketokohnya juga karena kapasitas keilmuannya. Dua aspek ini sangat menonjol dalam diri seorang tokoh agama. Untuk itu dapat dikemukakan gambaran kerangka pikir skripsi sebagai berikut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang bersifat *export facto* yakni penelitian yang berusaha menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data dan menganalisis data. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

X y

Keterangan:

X = Peran tokoh agama dalam membangun umat Islam

Y = Membangun umat Islam di Desa Balirejo Kec. Angkona Kab. Luwu Timur

 = Pengaruh secara langsung dari variabel X kepada Variabel Y

(hubungan bivariat).

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul Peran Tokoh Agama dalam Membangun Umat Islam di Desa Balirejo Kec. Angkona Kab. Luwu Timur. Variabel pengaruh/independent variabel yakni peran tokoh agama dengan simbol (X) dan membangun umat Islam

yang merupakan variabel terpengaruh /dependent dengan simbol (Y).¹ Selanjutnya tingkat pengaruhnya akan dijabarkan dalam penelitian.

C. Defenisi Operasional Variabel

1. Yang dimaksud dengan peran tokoh agama adalah suatu usaha yang dilakukan terhadap umat muslim yang berada dalam lingkungan wilayah dimana mereka berada untuk menjaga, membina masyarakat agar selalu ber al an diatas jalan yang lurus atau dengan kata lain yang diridhoi oleh Allah swt.

2. Yang dimaksud dengan membangun umat muslim adalah suatu usaha yang dilakukan agar selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi segala larangannya sehingga apa yang diinginkan oleh Islam dapat tercapai.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris yakni population, yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian kata populasi digunakan untuk menunjuk serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karena itu, populasi penelitian merupakan keseluruhan obyek. Penelitian yang dapat berupa manusia, sikap hidup dan sebagainya. Sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi

¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 139

sumber data penelitian.² Adapun jumlah populasi penelitian ini desa Balirejo Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dari populasi.³ Sampel peneliti menggunakan purposive sampling yakni menetapkan sampel, dengan memilih responder yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu tahapan penting dalam penelitian oleh karena itu mengumpulkan data penelitian harus dirancang dengan baik agar penelitian menghasilkan data yang valid atau shahih, dengan demikian penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi adalah metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada objek lapangan penelitian.⁴
2. Wawancara yaitu metode yang digunakan dalam data dengan mengadakan wawancara dengan informan.⁵
3. Angket yaitu membagi sejumlah daftar pertanyaan tertulis kepada responden.⁶
4. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen atau catatan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷

² Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Cet. I ; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 99

³ Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, (Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2005), 56

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT. Asdin Mahasatya, 1998), h. 120

⁵ *Ibid.*, h. 158

⁶ *Ibid.*, h. 159

⁷ *Ibid.*, h. 165

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu analisa yang bertitik dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu suatu metode analisis yang bertolak dari hal-hal yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat umum.
3. Komparatif, yaitu penulis membandingkan data-data yang ada kemudian mengambil kesimpulan akhir.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Balirejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Angkona dengan luas wilayah 1.949,72 ha. Terletak di sebelah timur ibu kota kecamatan Angkona dengan jarak tempuh dari ibu kota kecamatan \pm 5 Km, sedangkan dari ibu kota kabupaten \pm 35 Km. Curah hujan di desa Balirejo berkisar 288 mm/tahun dengan suhu rata-rata harian 23 – 28-C.¹

Di desa ini terdapat lima dusun dengan 15 RT.² Dusun tersebut adalah dusun Patila, Balato, Makowang, Tulung Rejo dan Pambasean. Dilihat dari pemanfaatan lahan, maka desa patila dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Tanah sawah 53 8,1 ha
- b. Tanah kering 497,250 ha
- c. Pemukiman : 118,97 ha
- d. Perkebunan : 794,15 ha.³

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa desa Patila sesungguhnya merupakan desa yang sebahagian besar wilayahnya merupakan areal pertanian dan perkebunan.

¹ Sumber data: Kantor Desa Balirejo, Tanggal 16 Januari 2010

² Sumber data: Kantor Desa Balirejo, Tanggal 16 Januari 2010

³ Sumber data: Kantor Desa Balirejo, Tanggal 16 Januari 2010

Penduduk Desa Balirejo terdiri dari 2864 kepala keluarga (KK) dengan rincian; laki-laki sebanyak 1.404 dan perempuan sebanyak 1.460 orang. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Balirejo

Umur	Laki-Laki	Perempuan
0=15	563	516
16-30	360	400
31-45	280	210
46-60	180	194
> 60	21	140
JUMLAH	1404	1460

Sumber Data: Kantor Desa Balirejo, 16 Januari 2010

Penduduk desa Balirejo juga terdiri dari beragam suku dan agama, yaitu Suku Jawa, bugis, tans toraja dan rongkong. Sedangkan dilihat dari agama, maka penduduk desa Balirejo terdiri dari beberapa agama yang dianut oleh masyarakat.

Tabel 2
Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	957
2	Kristem	997
3	Hindu	910

Sumber Data: Kantor Desa Balirejo, Tanggal 16 Januari 2010 i

Penyebaran penduduk dapat digambarkan sebagai berikut, yaitu suku-suku bugis Luwu mendiami dusun. Patila, dusun Makowang dihuni oleh suku-suku dari Toraja dan Rongkong, dusun Balota dihuni oleh suku Bugis Luwu dan Toraja, sedangkan. dusun Pambesaean dan Tulung Rejo didiami oleh suku Jawa, yang dimasa lampau merupakan daerah kolonisasi, yang didatangkan oleh pemerintah kolonial dari Pulau Jawa pads sekitar tahun 1940-an.⁴

1. Mata Pencaharian

Sebagaimana struktur tanah yang sebahagian besar adalah area pertanian dan perkebunan, maka pekerjaan penduduk umumnya merupakan petani dan pekerja kebun. Data yang diperoleh dapat dilihat sebagai berikut:

Petani : 987 Orang

Buruh perkebunan : 207 Orang

Swasta : 17 Orang

Pegawai Negeri : 39 Orang

⁴ Sumber data: Kantor Desa Balirejo, tanggal 16 Maret 2010

Pedagang : 63 Orang
Peternak : 105 orang
Peker aan lainnya : 587 Orang.⁵

1. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan masyarakat di desa Balirejo dapat dilihat dari fasilitas pendidikan dan warga masyarakat yang berpartisipasi dalam pendidikan. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan merupakan indikator kemajuan pendidikan.

Untuk itu, gambaran pendidikan masyarakat Desa Balirejo dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Keadaan Pendidikan Masyarakat

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	693
2	SMP	243
3	SMA	261
4	Diploma	7
5	Sarjana (S1)	33

Sumber data: Kantor Desa Balirejo, tanggal 16 Maret 2010

Lembaga pendidikan yang ada di desa Balirejo hanyalah satu lembaga pendidikan prasekolah (TK) dengan jumlah murid sebanyak 46 orang,⁶ dan lembaga

⁵ Sumber data

pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 2 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 525 orang.⁶

Adapun lembaga pendidikan keagamaan I lembaga berupa Taman pendidikan al-Qur'an (TPA), yaitu:

TPA Tunas Mekar 40 orang santri⁷

Sedangkan lembaga pendidikan berupa majlis ta'lim ada tiga, yaitu: Majlis ta'lim al-hidayah, majlis ta'lim al-Sakinah dan majlis ta'lim at-Taufiq.

Berdasarkan data yang penulis peroleh melalui observasi dan wawancara, maka diketahui bahwa tokoh agama yang ada di desa Balirejo adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Yusuf
2. Yakut Rifai
3. Qamar Ruddin.⁸

Dengan demikian, terdapat kurang lebih 3 orang yang dipandang sebagai tokoh masyarakat di Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur. Semua tokoh masyarakat tersebut berperan secara aktif di dalam usaha dakwah, membangun dan mendidik masyarakat Islam, khususnya di Desa Balirejo, Kecamatan Angkona.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terungkap beberapa kenyataan bahwa masyarakat Desa Balirejo, merupakan masyarakat dengan tingkat

⁶ Observasi tanggal 19 Maret 2010

⁷ Observasi tanggal 19 Maret 2010

⁸ Rodi. Masyarakat Desa Balirejo, *Wawancara*, pada tanggal 19 Maret 2010

heteroginitas yang relatif besar. Hal tersebut dapat dilihat dari suku yang tinggal di desa ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari segi kehidupan beragama, masyarakat desa Balirejo menganut agama yang cukup heterogen, yaitu Islam sebagai penduduk mayoritas, kemudian penganut agama Kristen, dan Hindu.

Menurut Kepala Desa Balirejo, bahwa:

Masyarakat desa Balirejo merupakan masyarakat yang heterogen, dengan penduduk yang memeluk agama yang beragam. Di desa ini terdapat pemeluk agama Islam, Kristen, dan Hindu.⁹

Dengan beragamnya agama masyarakat di desa Balirejo, maka pars tokoh agama Islam di desa. Balirejo mengemukakan bahwa masyarakat Islam tetap konsisten di dalam kegiatan beragama dan sebagai agama yang mayoritas, kehidupan bearagarna tetap dapat bedalan dengan baik.

Namun demikian, umat Islam di Desa. Balirejo di dalam upaya mengembangkan kualitas kehidupan beragama mereka, maka mereka melaksanakan beberapa program keagamaan dengan dipelopori dan diarahkan oleh tokoh-tokoh agama setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari aktifitas masjid ta'lim di desa Balirejo, yang dilaksanakan sebulan sekali.

⁹ Nyoman Santosa, Kepala Desa Balirejo, *Wawancara*, pada tanggal 19 Maret 2010

Tabel 4

Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Majelis Ta'lim

No	Uraian	Jumlah
1	Aktif	43
2	Kadang-Kadang	21
3	Tidak Aktif	9
Jumlah		73

Sumber data: Instrumen penelitian, Angket No.4

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa masyarakat desa Balirejo memberikan apresiasi yang positif terhadap kegiatan majlis ta'lim sebagai bahagian dari kegiatan keagamaan.

Dalam kaitannya dengan majlis ta'lim ini, warga masyarakat banyak dimotivasi oleh tokoh agama setempat dan mendapat dukungan dari pemerintah, sehingga masyarakat berpartisipasi di dalam kegiatan majlis ta'lim tersebut. Seorang warga masyarakat yang ditanya tentang Tatar belakang keaktifan mereka di dalam kegiatan majlis ta'lim.

Kalau kami ditanya, mengapa ikut majlis ta'lim maka sebenarnya keikutsertaan kita terhadap kegiatan majlis ta'lim disebabkan karena manfaat dan hasilnya, kita sendiri yang menikmati. Selain itu kita akan memperoleh tambahan pengetahuan agama.¹⁰

¹⁰ Syamsuddin, Masyarakat Desa Balirejo, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2010

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada warga masyarakat tentang alasan mereka ikut dalam kegiatan majlis ta'lim, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5

Alasan warga ikut dalam kegiatan majlis ta'lim

No	Uraian	Jumlah
1	Menambah pengetahuan agama	53
2	Ikut-ikut saja	13
3	Tidak tahu	6
Jumlah		73

Sumber data: Pertanyaan angket No.5

Berdasarkan data di atas nampak bahwa masyarakat Desa Balirejo memahami bahwa kegiatan yang mereka ikuti merupakan kegiatan yang bermanfaat dan dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan agama mereka.

Hal ini juga menggambarkan bahwa tokoh agama yang telah terlibat di dalam kegiatan majlis ta'lim secara implisit menunjukkan peran yang signifikan terhadap pembinaan dan peningkatan wawasan pengetahuan agama masyarakat.

Dalam hal pembinaan dakwah masyarakat, salah seorang tokoh agama di desa ini, mengemukakan bahwa:

Sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama, saya Bering berkeliling untuk memenuhi permintaan masyarakat di dalam berdakwah, baik itu melalui

masjidmasjid maupun melalui kegiatan majlis ta'lim.Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap kehidupan umat Islam.¹¹

Dengan demikian dapat dilihat bahwa para tokoh agama tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab terhadap masyarakat di mana mereka berada.

Kegiatan majlis ta'lim yang dilaksanakan di desa Balirejo, menyebar di tiga masjid yang ada di desa tersebut dengan waktu pelaksanaan yang berbeda antara, sate masjid dengan masjid yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6
Jadwal Kegiatan Pengajian Majlis Ta'lim

N o	Tanggal	Kegiatan	Tempat
1	11 setiap bulan	Majlis Ta'lim al-Hidayah	Dsn. Balirejo Balado
2	15 setiap bulan	Majlis Ta'lim al-Taufiq	Dsn. Pembesean dan TI. Rejo
3	17 setiap bulan	Majlis Ta'lim As-Sakinah	Dsn. Makowang
4	Malam jum'at	Yasinan	Masjid Setiap Bulan
5	20 setiap bulan	Pengajian remaja	Bergilir di Masjid-Masjid

Sumber data: Kantor Desa Balirejo, Tanggal 20 Maret 2010

Adapun pandangan masyarakat tentang keberadaan tokoh agama di desa Balirejo dapat dilihat dari angket berikut:

¹¹ H. Shaleh, Masyarakat Desa Balirejo, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2010

Tabel 7

Pandangan Masyarakat tentang

No	Uraian	Jumlah
1	Berpengaruh	58
2	Biasa-biasa saja	1
3	tidak tahu	3
Jumlah		73

Sumber data Angket No.7

Berdasarkan apa yang terungkap di atas, menegaskan bahwa masyarakat sangat membutuhkan keberadaan tokoh agama sebagai bahagian masyarakat yang secara integral memberikan nasehat dan petunjuk kepada masyarakat.

Dalam berbagai kegiatan keagamaan, keberadaan tokoh masyarakat senantiasa dibutuhkan, apalagi dengan komunitas masyarakat muslim yang mayoritas, maka keberadaan pars pemuka agama tentu menjadi bagian sentral yang sulit dipisahkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket tentang tingkat ketergantungan masyarakat terhadap tokoh agama.

Tabel 8

Ketergantungan Masyarakat terhadap Keberadaan Pemuka Agama

No	Uraian	Jumlah
1	Berpengaruh	58
2	Biasa-biasa saja	11
3	Tidak tahu	3
Jumlah		73

Sumber Data: Angket No.8

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Balirejo memiliki ketergantungan terhadap keberadaan tokoh agama. Dengan demikian, adalah wajar jika kemudian para warga masyarakat menganggap bahwa keberadaan tokoh agama sebagai tokoh masyarakat merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak, maka pemuka agama memiliki peran yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak, baik terhadap masyarakat secara keseluruhan, maupun terhadap kelompok masyarakat yang masih pemuda.

Menurut masyarakat di desa Balirejo, keberadaan tokoh agama sangat penting untuk memberikan pembinaan akhlak, khususnya terhadap anak-anak muda yang rawan terhadap kemerosotan akhlak. Hal tersebut diungkapkan oleh warga masyarakat sebagai berikut:

Saya biasa melihat bahwa jika masyarakat biasa yang menegur anak-anak muda jika mereka melakukan kegiatan yang bertentangan dengan aturan, biasanya mereka mendengar tetapi setelah itu kembali melakukannya lagi. Tetapi jika mereka dinasehati oleh ustaz atau pemuka agama, biasanya mereka mau mendengarnya dengan baik.¹²

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh masyarakat tersebut nampak bahwa masyarakat sangat hormat terhadap para tokoh agama dan tokoh agama memang mampu mempengaruhi masyarakat untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa keberadaan tokoh agama sekaligus sebagai tokoh masyarakat memberikan warna dan corak yang positif terhadap kehidupan sebuah masyarakat.

B. Peran Tokoh Agama dalam Membangun Umat Muslim di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis akan melakukan pembahasan terhadap apa yang telah ditemukan dari penelitian di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat secara umum bahwa keberadaan tokoh masyarakat sangat berpengaruh terhadap, kehidupan masyarakat di desa Balirejo. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responder terhadap bagaimana pengaruh tokoh agama terhadap, masyarakat.

¹² Syamsuddin, Masyarakat Desa Balirejo, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2010

Kenyataan ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat pun tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dimana dia berada. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt., di dalam QS. Al-Zukhruf (43):32, yaitu :

Terjemahnya:

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Firman Allah tersebut di atas menunjukkan bahwa di antara kelompok di dalam masyarakat terdapat orang-orang tertentu yang kapasitasnya di atas dari yang lainnya. Dalam hal ini, para tokoh agama telah menjadi tugasnya untuk menjadi pembimbing bagi masyarakatnya, dengan kelebihan yang ada pada diri mereka.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan bahwa masyarakat merasakan bahwa tokoh agama berperan di dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap para warga masyarakat. Pembinaan akhlak masyarakat pada prinsipnya sangat dipengaruhi oleh ketokohan seseorang.

Demikian halnya dengan para tokoh agama. Masyarakat akan senantiasa menilai dan melihat mereka di dalam kehidupan bermasyarakat, bagaimana para tokoh agama memberikan contoh serta memberikan suritauladan kepada masyarakatnya.

Dengan demikian, akhlak para tokoh agama menjadi kunci keberhasilan mereka di dalam membina akhlak masyarakat. Nilai-nilai ketakwaannya dan nilai-nilai

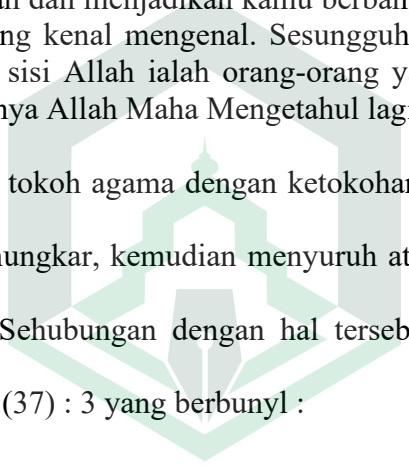
kesalahan hares mereka tunjukkan sehingga benar-benar dapat menjadi petunjuk dan contoh yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujarat: 13 yang

Terjemahnya

Hai manusia, sesungguhnya Kami] menciptakan kamu dari seorang laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa clan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahul lagi Maha Mengenal.¹³

Oleh karna itu, tokoh agama dengan ketokohnya harus mampu mencegah diri dari hal-hal yang mungkar, kemudian menyuruh atau mengajak orang lain unuk berbuat baik (ma'ruf). Sehubungan dengan hal tersebut, Allah Swt., berfirman di dalam QS. Ash – Shaff. (37) : 3 yang berbunyl :



IAIN PALOPO

فَالْتَلَيْتَ ذِكْرًا

Terjemahnya :

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.¹⁴

memperbaiki dirinya kemudian menyampaikan kepada orang lain apa yang telah diamalkannya itu yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

¹³ Dep. Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), h. 846

¹⁴ *Ibid.*, h. 928

Keberadaan tokoh agama mampu memberikan makna di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuk suatu tatanan kehidupan masyarakat Islam yang dapat diandalkan. Pembinaan akhlak masyarakat tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tokoh masyarakat, dan masyarakatpun membutuhkan para ulama dan tokoh agama di dalam kehidupan. Hubungan timbal balik dan harmonisasi hubungan antara ulama, dan umat, diiringi dengan harmonisasi hubungan antara ulama dengan umara akan menjadi satu sinergi membangun masyarakat Islam ke arah yang lebih baik.

C. Hambatan-hambatan yang dialami oleh Tokoh Agama Dalam Membangun Umat Islam di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur

Setiap usaha yang dilaksanakan baik sifatnya perorangan maupun kelompok atau yang dilakukan oleh tokoh agama tidak selamanya berjalan dengan lancar, terkadang ada hambatan-hambatan yang dialami. Oleh karena itu tokoh agama dalam membangun umat muslim terkadang mengalami hambatan-hambatan.

Berdasarkan data yang diperoleh selama mengadakan penelitian, bahwa yang menjadi hambatan bagi tokoh agama dalam membangun umat muslim sebagai berikut:

a. Sarana dan Prasarana

fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Desa Balirejo masih kurang sehingga dalam membangun umat Islam terkadang tidak berjalan lancar dan kurangnya partisipasi oleh masyarakat setempat. Misalnya dalam perayaan Isra'

mi'raj, perayaan Maulid dan sebagainya terkadang masyarakat tidak menghadiri sehingga tokoh agama yang berceramah tidak tersalurkan ke semua masyarakat akan tetapi masyarakat yang datang saja yang mendengarkan ceramah-ceramah, pada hal kita ketahui bahwa dalam ceramah-ceramah tersebut kita, dapat mengambil hikmah dari ceramah tersebut.

b. Personal Pembina

Pembina yang selama ini terpasang dalam Desa Balirejo, bila dibanding tanggung jawab, dan peranannya terhadap umat muslim, masih mengalami kesulitan dalam pembinaannya. Itu disebabkan karena, tokoh agama yang setiap harinya, harus melaksanakan tugas, pokoknya sehingga waktu untuk membangun masyarakat setempat berkurang. Padahal seorang tokoh agama harus menyediakan waktunya, untuk umat muslim, karena, tokoh agama harus senantiasa, memberikan bimbingan kepada umat muslim yang ada di Desa. balirejo, membantu memecahkan masalah-masalahnya, serta memberikan motivasi kepada umat muslim untuk mendalami agama Islam.

c. Dana

Sumber dana yang digunakan untuk suatu kegiatan, misalnya dalam kegiatan majelis ta'lim dan lain sebagainya masih kurang dikarenakan kurangnya, partisipasi masyarakat setempat sehingga dalam pembinaan-pembinaan umat muslim sangat kurang.

Dengan demikian maka hambatan-hambatan dalam membangun umat muslim masih ada dikarenakan kurangnya partisipasi oleh masyarakat setempat.

C. Usaha-Usaha yang diLakukan Oleh Tokoh Agama Dalam Membangun Umat Muslim di Desa Balirejo Kecamatan Angkona kabupaten Luwu Timur

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh agama dalam membangun umat muslim sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh masyarakat setempat.
2. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah-sekolah negeri mupun di sekolah-sekolah swasta untuk tingkatan pendidikan anak sesuai dengan umur anak.
3. Mengikut sertakan masyarakat dan anak-anak untuk mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanahn kontinyu oleh ibu-ibu pengurus atau anggota majelis ta'lim.
4. Memberikan kesempatan kepada pars pemuda dan anak-anak secara keseluruhan untuk mengikuti shalat jum'at di masjid yang terdekat gns mendengarkan ceramah agama melalui khutbah jum'at. Ini dilakukan agar setiap umat muslim dapat mengembangkan dengan apa yang telah di dengarkan melalui ceramah khutbah j um'at tersebut.
5. Bagi masyarakat dan anak-anak dan pemuda yang mempunyai keterampilan di beri kesempatan untuk mengembangkannya atau memberikan pelatihan kepada masyarakat lainnya yang belum bisa supaya keterampilan yang telah dimiliki dapat berkembang pada waktu pngajian-pengajian tertentu.
6. Memberikan ceramah agama sekali-kali dalam setiap shalat.

7. Memberikan mata pelajaran kepada anak TPA berupa membaca Al-Qur'an dan sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan agama.

8. Dalam bulan suci Ramadan tokoh agama memberikan kesempatan kepada remaja yang mempunyai keberanian dalam berceramah setiap selesai shalat isya dan setelah shalat subuh di laksanakan agar supaya setiap anak dapat berkembang dengan latihan-latihan tersebut.¹⁵

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa banyak hal yang dapat membangun masyarakat di Desa Balirejo kecamatan Angkona Kabupaten luwu timur.



¹⁵ H. Shaleh, Masyarakat desa Balirejo, *Wawancara*, pada tanggal 19 Februari 2010

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan terdahulu, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran tokoh agama sebagai pewaris para Nabi adalah menjaga agama Allah swt. dari kebengkokan dan penyimpangan menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah agidah maupun syari'ahserta bersama umat berupaya menrapkan, mempeduangkan, dan menyebarkan risalah Allah swt.
2. Hambatan-hambatan yang di alami oleh tokoh agama dalam membangun umat Islam di Desa Balirejo adalah karena kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya personal Pembina, dan kurangnya dana, sehingga terjadi hambatan tersebut.
3. Usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh agama dalam membangun umat muslim di Desa. Balirejo adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh masyarakat setempat, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah-sekolah negeri maupun di sekolah-sekolah swasta untuk meningkatkan pendidikan anak sesuai umur anak, mengikutsertakan masyarakat dan anak-anak untuk mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh ibu-ibu atau anggota majelis ta'lim.

B. Saran-saran

Sebagai saran, maka di akhir pembahasan ini, penulis menyampaikan beberapa saran:

1. Para tokoh agama hendaknya tetap konsisten dan memberikan pembinaan yang lebih intensif dalam berbagai bentuk sktifitas
2. Kepada Pemerintah kiranya memberikan perhatian kepada pars tokoh agama, sehingga mereka dapat beraktitas dengan lebih baik, khususnya jika mereka mendapatkan kendala-kendala di lapangan.

